

Sarang si Tapak Merah di balik ancaman tambang

Gambir dan tanaman lain mensejahterakan masyarakat Dairi. Bentuk pengelolaan hutan dan kebun dengan kearifan lokal juga mencegah dampak krisis iklim. Namun, tambangan seng mengancam kehidupan setara dengan alam

Dalam artikel ini, Walhi Sumatera Utara melaporkan pentingnya gambir bagi perekonomian masyarakat Dairi dan bagi keseimbangan alam. Namun, sejak lebih dari 20 tahun, PT Dairi Prima Mineral (DPM) mengalir seng, menebang hutan alam dan merusak budidaya gambir. Walhi Sumatera Utara juga melaporkan bagaimana pertambangan seng merusak alam, memperparah dampak krisis iklim dan memiskinkan masyarakat lokal.

Tim Penulis: Goklas Sihotang dan Reza



Seorang perempuan petani gambir dari Desa Bongkaras tengah memetik daun gambir (© Irfan Maulana / Mongabay Indonesia)

“Penghasilan kami hanya dari hutan. Hutan sudah menjadi teman dalam menjalani kehidupan serta pelindung dan rumah kami. Kalau tidak ada hutan, dengan apa kami hidup?”

Pernyataan itu terlontar dari mulut Rosniarti Cibro (50 tahun), seorang petani gambir dari Bongkaras. Sudah 22 tahun lamanya, Rosniarti menggantungkan hidupnya dari hutan. Di umur yang sudah tidak muda, Ia tetap memiliki tenaga yang cukup untuk pulang pergi dari hutan.

Rosniarti bersama suami, Ambri Sagala (60 Tahun), sejak tahun 2002 sudah tinggal di Desa Bongkaras, Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 2 dusun, di Dusun Satu dihuni mayoritas pemeluk islam dan Dusun Dua mayoritas kristen. Rosniarti tinggal di Dusun Satu.

Sarang si Tapak Merah

Dusun satu Bongkaras sudah sejak lama diidentikkan sebagai sarang si Tapak Merah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga. Ambri bahkan menuturkan gambir dari Kabupaten Dairi banyak bersumber dari dusun tersebut. Ambri ialah satu dari puluhan Tapak Merah yang menetap di sana. Tapak Merah ialah sebutan khas bagi petani gambir. Mayoritas dusun satu memang sejak dahulu sudah mengelola gambir dan menjadikannya sebagai satu-satunya penopang ekonomi keluarga.

Menurut data [Badan Pusat Statistik \(BPS\) Sumatera Utara](#), luas ladang gambir di Dairi pada 2021, sekitar 471 hektar dengan produksi mencapai 412 ton. Tanaman gambir ini tumbuh di kebun atau lahan pertanian bersama tanaman-tanaman buah seperti durian, jeruk, kakao dan lain-lain.

Sejak tahun 2015, ada sekitar 1.474 KK petani gambir dengan total produksi 370 ton per tahun. Terjadi peningkatan di tahun 2016, ada sekitar 1.477 KK petani gambir dengan produksi 371 ton per tahun. Namun menurun di tahun 2017 menjadi 1.214 KK dengan produksi 254 ton per tahun. Adapun data statistik Desa Bongkaras tahun 2007 tercatat ada sekitar 305 (68 KK) jiwa dan sekitar 50 persen dari 145 petani mengelola gambir.

Tanah Longsor

Letak lahan gambir Ambri berada di sekitar hutan. Ambri menuturkan hampir setengah lahan gambir mereka terkena longsor. Tidak hanya kerugian secara ekonomi, peristiwa itu juga menyimpan kecemasan kala sepasang suami istri tersebut mengelola gambir di dalam hutan. Hujan yang semula dianggap berkat, kini menjadi semacam momok yang menakutkan. Oleh karena itu, memprediksi cuaca selalu menjadi aktivitas awal sebelum

melangkah ke hutan. Jika terlihat mendung maka niat untuk mengambil gambir akan terhenti.

Lahan Ambri cukup jauh dari rumahnya. Membutuhkan waktu sekitar 50 menit untuk sampai ke pondok gambirnya di hutan. Sekitar 20 menit mengendarai sepeda motor dengan melewati dua sungai dan jalan menanjak yang berbatu. Sewaktu hujan, jalan akan menjadi licin sehingga mengharuskan Rosniarti berjalan kaki sedang Ambri menerobos jalan dengan mengendarai sepeda motor. Sesampainya di ujung jalan, tepat di tepi sungai, mereka mulai berjalan kaki. Sekitar 30 menit mendaki dengan kemiringan kira-kira 60 derajat, sampailah mereka di pondok gambir.

Larangan bercakap kotor

Rosniarti bersama Ambri biasanya berangkat sekitar pukul 07.00 WIB, usai mempersiapkan bekal untuk di hutan. Ia menenteng satu ember yang berfungsi sebagai wadah Gambir kering. Sedangkan peralatan lainnya sudah tersedia di pondok, seperti alat pemeras, gunting, pisau, dandang, kayu bakar, tempat mengeringkan gambir, ember tempat menyejukkan getah gambir, goni, dan lain-lain. “Bila cuaca cerah kami pulang sekitar jam 15.00 – 16.00 WIB,” kata Rosniarti. Jikalau siang terlihat agak mendung, mereka akan pulang sekitar pukul 13.00 WIB.

“Nanti berjalanlah ke hutan Bukit *Sikalombun*. Di situ lah pondok kami,” sebutnya. Masyarakat menamainya hutan tersebut dengan sebutan *Dolok Sikalombun* karena dipuncak bukit tertutup awan, sehingga meski hari cerah, suasana hutan selalu berembun. Sewaktu di hutan ada beberapa pantangan atau larangan yang diyakini masyarakat yang bila dilanggar akan menyebabkan musibah. Misalnya, tidak boleh membawa daging haram (babi/anjing), bercakap kotor, buang air besar dan kecil sembarangan, mencuci di sumber mata air, serta harus meminta izin kepada pemilik hak ulayat jika ingin membuka lahan.

Pernah suatu ketika Ambri membuka lahan tanpa izin kepada Cibro, pemilik hak ulayat di Bongkaras. “Kemarin itu, saat membersihkan lahan, ada ular menggigit kaki ku sebelah kiri. Itulah kalo tidak minta izin dulu. Terakhir aku minta izin dulu baru bikin lahan lain, baru aman,” jelas Ambri. Selain diganggu binatang buas, orang yang melanggar pantangan juga akan terserang penyakit ataupun kecelakaan yang bahkan sampai meninggal di tempat. “Ada juga baru beberapa bulan lalu di sini tukang potong pohon bawa daging haram ke hutan. Udah dibilang jangan dia bawa, dia ngotot begitu. Terakhir pas mengsingso pohon, terkena ke badannya. Ya, terus meninggal di situlah,” jelasnya.

Hutan dihuni oleh nenek moyang

Masyarakat dusun satu Bongkaras memiliki kepercayaan bahwa hutan tersebut dihuni oleh nenek moyang mereka beragama muslim. Adapun tradisi yang dijalankan Pemilik Hak

Ulayat (PHU) ketika ada pendatang yang meminta lahan kepadanya. Pendatang akan membawa satu lembar daun sirih sambil menyampaikan maksud atau permintaan untuk membuka lahan. Setelah itu, PHU akan ke hutan, tepat di lahan yang ingin dikelola. Di situ dipanjatkan doa permohonan kepada penunggu hutan, lalu sirih itu di kubur di lahan tersebut. “Sirih itu dikasih karena kami menganggap nenek moyang kami dari dulu selalu menyirih,” kata PHU.

Dalam pengelolaannya ada beberapa tahap kegiatan yang rutin dilakukan. Langkah awal adalah memotong ranting daun gambir. Sesampainya di pondok. Sepasang suami-istri tersebut memanaskan air kurang lebih 25 liter di dalam dua dandang. Kemudian mengambil pisau dan goni untuk memetik. Dalam proses ini laki-laki dan perempuan bekerja sama, setiap orang mesti dapat 25 ikat ranting daun gambir dalam waktu 2 jam-an. Jarak pondok ke lokasi lahan Gambir tidak terlalu jauh, sekitar 30 meter dari pondok.

Suasana ambil gambir harus baik

Adapun dalam proses itu tidak diperbolehkan untuk memotong ranting daun gambir yang sedang berbunga. Karena ranting berbunga itulah yang nantinya akan tumbuh menjalar dan menghasilkan daun baru. Dan dalam waktu 3 bulan akan segera dipanen kembali. Jadi itu adalah langkah untuk menjaga keberlanjutan ranting daun Gambir agar dapat terus bertumbuh. Sudah mencapai 50 ikat, ranting daun Gambir dimasukkan ke dalam goni dan dibawa ke pondok. Satu goni biasanya berisi 25 ikat daun Gambir.

“Jadi, sewaktu mengambil gambir, suasana hati kita harus baik. Harus bahagia, kalau tidak lebih baik jangan datang ber-gambir dulu. Karena, misalnya kalo aku dan bapak berantam, mau nanti gambir ini jadi tidak bagus.”

Pohon gambir dipercaya memiliki jiwa sebagai sensor yang seakan-akan menyatu dengan diri petani Gambir. Hubungan keduanya bersifat kausal, bila aura negatif yang diberi maka buruk pula hasil yang diterima dari Gambir. Begitulah kepercayaan tersebut bekerja.

Proses memasak daun gambir

Selanjutnya, memasak daun Gambir. Sesampainya di pondok, daun Gambir yang ada di goni dimasukkan ke dalam dandang berisi air panas. Sembari menunggu hingga satu jam, Rosniarti mencetak getah gambir yang sudah didinginkan semalam. Sedangkan Ambri mencari kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. “Jadi sewaktu dimasak, daun gambir ini mesti dibolak-balikkan 3-4 kali agar masak merata secara keseluruhan daunnya,” jelas Rosniarti.

Sumber khasiat dari daun gambir terletak di getah daunnya. Dalam proses memasak inilah, getah akan terurai dan menyatu dengan air. Setelah sejam lamanya, Ambri mengangkat goni

tersebut dan meletakkannya ke alas alat kompres yang terbuat dari kayu. Ketika di kompres, air gambir tersebut mengalir ke ember. Setelah itu, air dan goni gambir tersebut dimasukkan kembali ke dandang. “Kalo dalam proses memasak sebenarnya 2 jam. Tapi selang satu jam harus dikompres biar getahnya keluar semua,” kata Ambri.

Kemudian, membuat pemicu atau *Panuaina*. Usai rebusan kedua, goni diangkat dan air di dalam dandang di letakkan terbagi ke dalam 7-8 ember per-dandang. Adapun air tidak boleh sepenuh ember, melainkan hanya setengah. “Nah, airnya tidak boleh penuh agar besok pagi cepat dinginnya. Kalau penuh, mau nanti air Gambir ini tetap cair sampai besok,” ucap Rosniarti. Selain itu, air getah Gambir yang panas tersebut ditunggu turun suhunya menjadi hangat.

Sembari menunggu proses tersebut, disisihkan seikat daun gambir dari goni. Setelah cukup hangat. Rosniarti mengambil satu ember air gambir tersebut lalu mencampurkan seikat daun gambir ke dalamnya. Daun tersebut kemudian diremas-remas sampai mengeluarkan busa berwarna putih. Air berbusa inilah yang selanjutnya di bagi-bagi ke 7-8 ember. “Ini gunanya, kalo dalam sebutan kami sebagai pemancing atau *Panuaina*, agar air tersebut cepat dingin dan merekat,” jelasnya.

Mencetak daun gambir

Sehabis itu, mencetak daun gambir. Kemudian air tersebut didiamkan di tempat yang teduh. Esok pagi, sesampainya di hutan, Rosniarti meletakkan endapan daun gambir di 7-8 ember kedalam ember besar dan mulai mencetaknya menjadi setengah lingkaran. Peralatan kegiatan mencetak hanyalah sapu tangan, sendok, dan tangan Rosniarti sendiri. Proses ini hanya boleh dilakukan olehnya. “Kalau mencetak ini, bapak tidak boleh karena akan beda cetakannya. Aturannya satu ember getah ini bisa mencapai 130 buah dengan berbentuk setengah lingkaran, bisa jadi kurang dari segitu, jadi rugi nanti,” jelasnya.

Terakhir, menjemur. Gambir yang sudah tercetak diletakkan di atas papan yang terbuat dari bambu dan kemudian dijemurkan di depan pondok. Sebelum pulang kembali ke Desa, gambir itu ditutupi plastik putih agar tidak terkena hujan. “Ini nanti ditunggu sampai seminggu, sampai berwarna merah gosong-gosong. Kalo di pasar biasanya yang merah yang laku, kalo warna putih dan oren takutnya tidak laku. Terkecuali kalau di Toba. Kami biasanya memasarkan di Sidikalang hingga Karo. Mereka lebih suka berwarna merah. Kalo putih mereka sebut Gambir palsu. Padahal sebenarnya sama aja,” kata Rosniarti.

Tangan berwarna merah

Hampir selama seminggu gambir yang dijemur terus dipantau dan dibolak-balik agar warna merahnya merata. Dalam fase inilah, getah gambir sering sekali melekat di tapak petani gambir. Getah ini pula tidak mudah dihilangkan dan memiliki daya rekat warna yang

kuat. Sehingga itu menjadi tanda bagi petani gambir. “Jadi kalau di daerah Dairi ini jumpa dengan orang yang tangannya kasar dan tapak tangannya berwarna kemerah-merahan. Udah, petani gambirlah itu. Gampanglah untuk mengenal petani gambir,” jelasnya.

Tepat pukul 03.30 WIB, sepasang kekasih berbeda 10 tahun ini pulang. Rosniartipun mengisi ember yang dibawa dari desa. Ember itu diletakkan di atas kepalanya beralaskan sarung. Tampak beban Rosniarti cukup berat karena mengangkat gambir yang telah kering dengan kondisi jalan yang cukup terjal dan licin, sehingga mesti menjaga keseimbangan di kendaraan. Namun ia mengatakan itu sudah hal biasa. Tidak tampak kesulitan dalam raut wajahnya.

Demikianlah kegiatan Rosniarti sebagai petani gambir sehari-sehari. Sehabis pulang ia mesti kembali menyiapkan makan malam dan membersihkan rumah. Dalam waktu seminggu, jadwal menggambirnya maksimal dari Senin, Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Setiap Jumat dikhususkan tidak ke hutan karena dipakai untuk beribadah. Sedangkan Rabu ialah hari untuk pergi ke *onan* (pasar tradisional) di Silima punga-punga, jadi Rosniarti memanfaatkan hari itu untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga.

Gambir Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga

Modal awal dalam pengelolaan Gambir dikatakan Ambri tidaklah banyak. Pokok gambir sudah tersedia di hutan. Tinggal membuat pondok (terbuat dari kayu) dan membeli peralatan seperti dandang, pisau, saringan, dan gunting. Hampir segala peralatan semisal tempat untuk alas mengeringkan gambir semua berbahan dasar dari kayu dan bambu yang dirakit sendiri oleh Ambri.

Bermodalkan hasil hutan inilah sepasang kekasih petani gambir ini dapat menyekolahkan ketiga anaknya hingga SMA. Kini ketiganya telah menikah dan merantau ke beberapa daerah. Sedangkan anak ke empat masih kelas 2 SMA, tinggal bersama mereka. Oleh karena itu, hutan dirasa sangat penting bagi mereka. Tidak hanya dialami oleh mereka, tetapi juga sebagian besar petani gambir yang ada di Dusun satu.

Hasil cetakan gambir Rosniarti sekitar 130 per-hari biasanya dijual kepada tengkulak seharga 1000/buah. Artinya, 130.000 pendapatan yang dapat dihasilkan per-hari. Jika dikalkulasikan per minggu 650.000. Adapun mereka menyeturnya setiap hari Sabtu, sebelum ke hutan. Demikianlah gambaran fondasi ekonomi keluarga Rosniarti. “Tidak banyak, juga tidak kurang. Ya, cukup-cukuplah untuk makan dan biaya lain-lain. Sederhana aja hidup kalo menjadi petani gambir ini,” keluh Rosniarti.

Gambir biasanya digunakan untuk *mardebban* dalam suku Batak. *Mardebban* ialah aktivitas yang sering dilakukan kaum hawa. Mengunyah sirih yang dicampur kapur, buah

pinang dan gambir. Oleh karena itu, banyak dipasarkan ke Karo, Toba, dan Dairi yang mayoritas dihuni oleh suku Batak.

Selain itu juga, daun gambir dapat dijadikan menjadi teh gambir. Cara membuatnya mudah, cukup bekas daun gambir yang dimasak selama 1 kali, dikeringkan dan ditunggu selama 1 hari. Daun itulah kemudian dimasukkan ke dalam air panas, lalu diaduk. Jadilah teh gambir, yang menurut cerita dapat menjadi obat untuk yang menderita gangguan pencernaan seperti diare, sakit perut dan lain-lain. "Sebenarnya banyak guna gambir ini, cuman kadang kami kurang mengerti juga dimana dikelolanya. Katanya juga ini dipakai untuk membuat lipstik, tinta membuat baju batik, dan lain-lain," terang Rosniarti.

Gambir Terancam Tambang

Akhir tahun 2018 silam, desa ini baru saja terkena musibah banjir bandang dan tanah longsor. Peristiwa itu bahkan menewaskan 7 orang warga Silima Pungga-Pungga. Dampaknya, beberapa lahan gambir warga terseret banjir, terkena longsor, tertimbun, hingga tidak lagi dapat dikelola.

Aktivitas persawahan yang dulunya aktif juga kini telah pasif. Lahan sawah seketika berubah menjadi tempat serpihan pohon yang tumbang dari hutan. Bahkan saat itu air menjadi hal yang sulit untuk didapatkan hingga satu bulan lamanya. Musibah itu begitu menyimpan kerugian besar bagi petani Gambir. Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh Ambri.

PT Dairi Prima Mineral (DPM)

Melansir [Mongabay Indonesia](#), banjir bandang diduga berkaitan dengan kehadiran [perusahaan tambang seng](#), PT Dairi Prima Mineral (DPM) di sana.

DPM [merupakan perusahaan](#) yang mendapat kontrak karya dari pemerintah Indonesia dengan luas konsesi 27.420 hektar. Ada perubahan, luas areal konsesi kini menjadi 24.636 hektar tersebar di tiga kabupaten dan dua provinsi yakni Dairi, Pakpak Bharat (Sumatera Utara) dan Kabupaten Subulussalam (Nanggroe Aceh Darussalam).

Konsesi Tambang DPM juga berada di kawasan Blok hutan Sidiangkat. Secara administrasi Blok hutan Sidiangkat berada di wilayah kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi. Blok ini memiliki luas sekitar 30.000 ha dengan populasi Orangutan sekitar 134 individu (PHVA, 2004). Kegiatan tambang berpotensi merusak habitat dan mencemari lingkungan melalui limbah beracun. Selain itu, risiko bencana lingkungan seperti longsor dan pencemaran logam berat juga meningkat, mengancam keberlanjutan ekosistem serta kehidupan masyarakat sekitar. Upaya mitigasi dan advokasi sangat diperlukan untuk melindungi kawasan kritis ini.

Pusat tambang DPM terletak di Desa Longkotan, Kecamatan Silima Pungga Pungga. Kala itu, 70% saham perusahaan ini milik Herald Resources Limited, sisanya PT Aneka Tambang. Kemudian, saham perusahaan beralih 100% ke PT Bumi Resources Minerals (BRMS), milik keluarga Aburizal Bakrie. BRMS tak mampu membayar hutang hingga mereka jual 51% kepada Non-Ferrous China (NFC).

DPM mulai pengeboran perut bumi pada 1997 dan menghasilkan endapan seng atau anjing hitam bermutu tinggi di Sopokomil, Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Dairi.

Pada 2002, DPM memulai studi pra-kelayakan untuk menentukan kelayakan sumber daya tambang itu. Marlince, salah seorang petani gambir perempuan pun khawatir.

“Hutan kita ditebang. Bagaimana tidak terjadi banjir bandang?”

Gambir dan tanaman lain mensejahterakan warga Desa Bongkaras. Marlince bilang, warga tidak membutuhkan tambang. Tambang, katanya, hanya menguntungkan segelintir orang sedang masyarakat menderita.

Masyarakat Dairi [protes dan melawan](#) sampai mengajukan gugatan hukum. “Saya akan terus melawan karena ini [tanah nenek moyang kami, melawan](#) sampai mati.”

Laporan riset Sajogyo Institute (2023) bilang kalau aktivitas tambang juga berdampak pada air yang digunakan petani gambir di Bongkaras.

Bagi mereka yang bertani gambir, air dari sungai ini juga dimanfaatkan untuk memasak gambir. Air menjadi sangat penting dalam memasak gambir karena diperlukan 100 hingga 120 liter air dalam satu kali memasak gambir dengan waktu 3 hingga 4 jam. Karena kebutuhan memasak ini, para petani gambir biasanya akan mendirikan tempat pemasakan gambir di dekat sungai atau di tempat-tempat yang aliran airnya lancar.

Marlince bilang, kehadiran DPM mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Bongkaras. Apalagi, Bongkaras merupakan desa di sekitar tambang. Selain banjir bandang, Bongkaras juga pernah terdampak kebocoran limbah tambang pada 2012.

“Nanti kita gak bisa berladang lagi. Aku gak bisa bikin gambir lagi,” ucapnya dengan penuh cemas.



[Video WatchDoc Kolaborasi: Dairi diancam tambang](#)

Dairi Diancam Tambang adalah dokumenter produksi Yayasan Diakonia Pelangi Kasih bersama Bantuan Hukum dan Advokasi Rakyat Sumatera Utara (Bakumsu). Dokumenter ini mengisahkan kecemasan warga Desa Bongkaras dan Desa Longkotan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara atas hadirnya perusahaan tambang bawah tanah yang akan menambang timah hitam dan seng. Hadirnya perusahaan pertambangan biasanya dinarasikan akan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Lantas mengapa warga menolak kehadiran tambang?
